

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

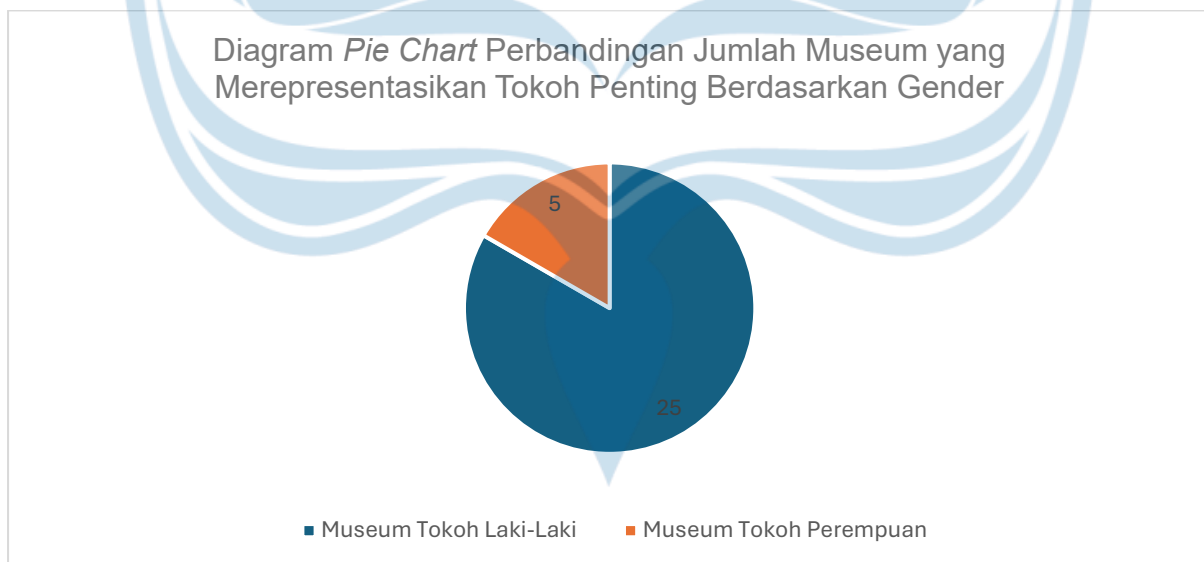
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk identitas bangsa secara menyeluruh. Dimulai dari sejarah panjang Nusantara yang berawal dari peradaban pra-sejarah, kemudian berkembang pada masa kesultanan dengan pengaruh Islam yang mulai menggantikan budaya Hindu-Buddha yang telah ada, dilanjutkan dengan masa kolonialisme Eropa yang mengubah struktur sosial dan politik masyarakat, hingga mencapai kelahiran nasionalisme modern (Manarfa, dkk. 2024:9). Keragaman narasi sejarah ini meliputi banyaknya peristiwa perjuangan yang telah dilakukan oleh bangsa, kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta kontribusi tokoh-tokoh penting dalam berbagai bidang kehidupan. Di antaranya, Cut Nyak Dien dalam perjuangan kemerdekaan, dan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan.

Dari sejarah Indonesia yang panjang dan beragam, perempuan Indonesia telah menunjukkan peran yang aktif di berbagai bidang kehidupan. Pada masa perjuangan kemerdekaan, para perempuan tidak hanya berkontribusi di garis depan melalui keterlibatan dalam perlawanan, dengan salah satu contoh badan perjuangan kaum perempuan yaitu Laskar Putri Indonesia, tetapi juga berperan penting di garis belakang melalui penyediaan logistik, perawatan kesehatan, serta penyebaran pendidikan. Kini, peran perempuan terus berkembang ke dalam ranah aspek kehidupan yang lebih luas, mencakup bidang politik dan pemerintahan, ekonomi dan kewirausahaan, sains dan teknologi, seni dan budaya, hingga gerakan sosial dan lingkungan. Dalam proses ini, berbagai organisasi yang memperjuangkan hak dan peran perempuan juga muncul, salah satunya adalah Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Selain itu, peran perempuan juga berkembang dalam pencapaian prestasi di berbagai bidang seperti akademik, teknologi, ekonomi kreatif, dan seni yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa. Tokoh-tokoh seperti Tri Mumpuni di bidang energi terbarukan, Dr. Eng. Adi Utarini di bidang sains dan kesehatan, serta Susi Pudjiastuti di bidang ekonomi dan kelautan menjadi simbol nyata bagaimana perempuan Indonesia menjadi penggerak di masa sekarang sekaligus menjadi

inspirasi bagi masa depan bangsa. Namun, di balik berbagai kontribusi dan pencapaian tersebut, peran perempuan jarang diangkat setara dengan laki-laki, sehingga kontribusi perempuan dalam narasi besar pembangunan bangsa masih terkesan kurang diakui.

Kesenjangan pengakuan terhadap peran perempuan juga tercermin dalam representasi karya sejarah, bangunan, maupun lembaga publik yang masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data dari situs resmi Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat 25 museum yang mempresentasikan tokoh laki-laki, sedangkan hanya terdapat 5 museum yang mempresentasikan tokoh perempuan (Gambar 1.1.). Hasil ini menunjukkan bahwa produk karya sejarah yang berfokus pada perempuan, termasuk museum atau monumen yang mempresentasikan tokoh perempuan, baik tokoh sejarah masa lalu maupun figur perempuan modern yang berpengaruh pada masa kini, masih sangat minim jumlahnya. Kesenjangan representasi museum ini tidak hanya menunjukkan bahwa peran perempuan masih sering diabaikan, tetapi juga menutup ruang bagi pengakuan dan apresiasi terhadap pencapaian perempuan dari masa lalu, kontribusi mereka di masa kini serta peran inspiratif yang membentuk masa depan bangsa.



Gambar 1.1. Diagram *Pie Chart* Perbandingan Jumlah Museum yang Mempresentasikan Tokoh Penting Berdasarkan Gender (Sumber: situs resmi Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia museum.kemenbud.go.id/museum/)

Salah satu contoh nyata dari keterbatasan representasi perempuan dalam lembaga publik dapat dilihat pada museum yang didedikasikan untuk Raden Ajeng Kartini, tokoh perempuan yang berperan besar dalam memperjuangkan emansipasi

bagi kaum perempuan di Indonesia. Hingga saat ini, hanya terdapat dua museum yang didirikan untuk mengenang jasanya, yaitu Museum Kartini di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 1975 (Gambar 1.2.), dan Museum R. A. Kartini Rembang di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang didirikan pada tahun 1967 (Gambar 1.3.). Kedua museum tersebut menampilkan benda-benda pribadi milik Kartini semasa hidupnya seperti foto, surat-surat, buku, dan perabotan rumah tangga, serta menjadi tempat pengingat akan perjuangan perempuan di masa kolonial.



Gambar 1.2. Museum Kartini di Jepara (Sumber: www.miki.or.id/)



Gambar 1.3. Museum R. Kartini Rembang (Sumber: museumkartinirembang.id/)

Keterbatasan representasi perempuan ini tidak hanya terjadi pada konteks sejarah dan budaya saja, tetapi juga mencerminkan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Hingga saat ini, isu ketidaksetaraan gender masih menjadi tantangan besar, di mana peran dan kontribusi perempuan sering kali kurang diakui maupun diapresiasi. Upaya pemerintah dalam mengapresiasi peran perempuan dan meningkatkan partisipasi perempuan sebenarnya telah dilakukan, salah satunya melalui Undang-Undang Pemilu No. 7 Tahun 2017 Pasal 245 yang menetapkan kuota minimal 30% keterwakilan perempuan dalam pendaftaran calon legislatif. Namun, realisasi dari regulasi ini masih jauh dari target, dengan keterwakilan perempuan di DPR RI hanya sebesar 20,5% pada tahun 2019 dan sekitar 22% pada Pemilu 2024 berdasarkan data yang didapatkan dari KPU RI. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi semata belum cukup untuk menjamin pengakuan dan apresiasi terhadap perempuan dalam ranah politik, mengingat pula masih adanya hambatan struktural seperti praktik tokenisme, dominasi budaya patriarki dalam partai, serta keterbatasan dukungan institusional terhadap perempuan dalam proses politik.

Upaya pemerintah lainnya dalam mengatasi masalah ketidaksetaraan antar gender ini juga salah satunya melalui pembentukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang memiliki misi fokus pada

peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah publik, perlindungan dari kekerasan, serta penguatan peran perempuan dalam pembangunan bangsa dengan tujuan utama adalah untuk mewujudkan perempuan berdaya dan anak terlindungi menuju Indonesia Emas 2045. Namun, dari berbagai program dan kebijakan yang telah dijalankan oleh kementerian ini, masih belum terdapat wadah representasi yang mampu menjadi sarana komunikasi dengan menyadarkan masyarakat mengenai kebijakan yang telah dijalankan ini. Hal ini menegaskan bahwa upaya penguatan peran perempuan tidak dapat berhenti pada kebijakan dan regulasi semata, tetapi memerlukan ruang fisik representatif yang mampu menjadi media edukasi, advokasi, serta kolaborasi lintas bidang yang mendukung peran perempuan.

Yogyakarta memiliki peran penting dalam sejarah pergerakan perempuan Indonesia, di mana kota ini menjadi salah satu pusat lahirnya gagasan kesetaraan dan emansipasi perempuan, dengan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama dilaksanakan di Yogyakarta pada tahun 1928. Sejak masa pergerakan nasional, banyak tokoh perempuan dari Yogyakarta yang berkontribusi besar terutama terhadap kemajuan pendidikan dan kesadaran perempuan. Salah satunya adalah Siti Walidah atau Nyai Ahmad Dahlan, yang memperjuangkan emansipasi dan kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan Yogyakarta dengan menolak anggapan perempuan hanya berperan di ranah domestik sebagai "*kanca wingking*" yang memiliki makna bahwa perempuan hanya memiliki tugas dalam ranah domestik. Selain itu, Siti Walidah juga membentuk pengajian Sapa Tresna sebagai wadah pendidikan dan pergerakan bagi kaum perempuan di Yogyakarta (Utami dan Afiyanto, 2022).

Selain itu, Raden Ajeng Sutartinah atau Nyi Hajar Dewantara juga merupakan tokoh penting dalam sejarah pergerakan perempuan di Indonesia yang berasal dari Yogyakarta. Beliau memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan kesetaraan pendidikan berdasarkan gender, yang menjadi pendiri Taman Siswa dan Pimpinan Perguruan Taman Siswa. Selain itu, beliau juga menjadi salah satu tokoh dari tiga serangkai, bersama dengan R. A. Soekonto dan R. A. Suyatin, yang memiliki inisiatif untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan I di Yogyakarta. Dalam Kongres tersebut, Nyi Hajar Dewantara juga berkesempatan untuk melakukan pidato yang berjudul "Adab Perempuan" yang berisikan tentang penyampaian pokok-pokok pikiran pada acara Pemandangan Umum (Suratmin, dkk. 1991:77). Dengan

banyaknya tokoh dan peristiwa bersejarah pergerakan perempuan yang lahir dari Yogyakarta, kota ini memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat sebagai pusat pergerakan perempuan nasional.

Upaya untuk mengapresiasi peran perempuan telah diwujudkan melalui berbagai komunitas dan lembaga yang berfokus pada pemberdayaan perempuan. Salah satunya adalah Yayasan Hari Ibu Kowani, yang berdiri pada 15 Desember 1953 dan memiliki tujuan untuk mendukung kesejahteraan perempuan, memajukan pendidikan, serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Yayasan ini membentuk pusat kegiatan yaitu Mandala Bhakti Wanitatama, yang berfungsi sebagai ruang kegiatan serbaguna sekaligus menjadi sarana penyebaran pesan dari pergerakan perempuan di Indonesia, khususnya Yogyakarta (Gambar 1.4.).



Gambar 1.4. Gedung Bhakti Wanitatama (Sumber: wanitatama.com)



Gambar 1.5. Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia (Sumber: wanitatama.com)

Di dalam kompleks tersebut, terdapat Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yang diresmikan pada 21 Januari 1969. Museum ini menjadi tempat penyimpanan arsip berupa foto, benda sejarah, dan diorama yang berkaitan dengan pergerakan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia (Gambar 1.5.). Namun, skala pembahasan di museum ini masih berfokus pada sejarah gerakan perempuan dalam lingkup organisasi Kongres Wanita Indonesia Kowani secara spesifik, sehingga narasi yang dihadirkan belum mencakup representasi peran perempuan secara lebih luas baik dalam bidang sejarah, pendidikan, seni, maupun bidang kehidupan lainnya. Selain itu, museum ini menekankan kronologi perjuangan organisasi perempuan pada masa lalu, tetapi belum banyak menampilkan kontribusi dan pencapaian perempuan Indonesia di masa kini, serta belum menyediakan ruang refleksi yang menggambarkan perempuan sebagai penggerak masa depan melalui karya, gagasan, dan kepemimpinan yang

berdampak bagi masyarakat. Oleh karena itu, meskipun museum ini telah menjadi wadah penting dalam mendokumentasikan sejarah pergerakan perempuan Indonesia melalui organisasi Kowani, namun masih diperlukan ruang representatif yang tidak hanya menyoroti perjuangan masa lalu, tetapi juga mengapresiasi pencapaian masa kini dan menginspirasi peran perempuan dalam membentuk masa depan bangsa.

Dari keterbatasan akan ruang representasi yang ada menunjukkan perlunya wadah baru yang tidak hanya mendokumentasikan kontribusi besar perempuan dalam narasi sejarah Indonesia di masa lalu, tetapi juga mengapresiasi pencapaian perempuan masa kini serta mendorong peran aktif perempuan dalam membentuk masa depan bangsa. Selain itu, wadah ini juga diharapkan dapat menanggapi persoalan aktual yang dihadapi perempuan masa kini, seperti ketidaksetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia, yang berfungsi sebagai ruang representasi, edukasi, dan kolaborasi bagi perempuan dari seluruh Indonesia, dan menjadi tempat di mana perjalanan, prestasi, dan potensi perempuan tidak hanya dikenang sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga dihidupkan sebagai kekuatan dalam menciptakan masa depan yang lebih setara dan berkeadilan gender.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia dirancang dengan tujuan untuk menjadi ruang yang merepresentasikan perjalanan, pencapaian, dan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari sejarah, budaya, pendidikan, sosial, hingga inovasi masa kini yang membentuk masa depan bangsa. Pusat ini menjadi wadah yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan perempuan Indonesia melalui berbagai kegiatan seperti pameran sejarah dan karya inovatif, pertunjukan seni dan budaya, diskusi publik, *workshop* pemberdayaan, serta ruang interaktif yang memungkinkan pengunjung untuk belajar, berefleksi, dan terinspirasi sekaligus memperoleh pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Untuk mewujudkan kegiatan tersebut, diperlukan spesifikasi arsitektural yang bersifat edukatif dan rekreatif.

Pendekatan edukatif dalam arsitektur merujuk pada fungsi ruang yang mendorong proses memperkaya pengetahuan yang terus berkembang seiring waktu, sedangkan pendekatan rekreatif dalam arsitektur dapat diartikan sebagai upaya menciptakan suasana dalam ruang rancangan yang ceria dan menyenangkan bagi penggunanya (Nufus dan Ambarwati, 2025). William (2019) menyimpulkan bahwa arsitektur dengan pendekatan edukatif-rekreatif merupakan konsep perancangan bangunan yang tidak hanya mendukung penyegaran jasmani dan rohani, tetapi juga berfungsi untuk memperkaya pemahaman serta menambah wawasan pengetahuan dengan menjadi sarana pengetahuan. Dalam konteks ini, pendekatan edukatif berarti Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan arsip sejarah dan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran publik yang menyampaikan pengetahuan mengenai perjalanan, pencapaian, dan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Pusat ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang mendorong kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam membentuk masa lalu, menginspirasi masa kini, serta berkontribusi terhadap masa depan bangsa. Sementara itu, pendekatan rekreatif berarti proses pembelajaran yang dilakukan tidak kaku dan monoton, sehingga menjadi sarana rekreasi dan bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat umum. Dengan demikian, bangunan ini tidak hanya menjadi tempat dokumentasi dan pembelajaran, tetapi juga ruang interaksi dan refleksi yang menghadirkan pengalaman yang bermakna dan inspiratif bagi pengunjung.

Untuk mewujudkan sifat bangunan yang edukatif dan rekreatif, pengolahan elemen desain arsitektural tata ruang dalam merupakan aspek penting yang perlu dilakukan. Tata ruang dalam merupakan salah satu unsur pokok dalam mempelajari arsitektur, di mana tata ruang dalam berfungsi sebagai wadah di mana aktivitas manusia secara fisik maupun psikis berlangsung (Indrayati dan Darmayanti, 2024). Kebutuhan manusia terhadap ruang tidak hanya berdasarkan kebutuhan fungsional saja, tetapi juga berdasarkan kebutuhan untuk membangkitkan emosi serta kebutuhan untuk memberikan pengalaman melalui pengolahan variabel ruang sehingga dapat memberikan pengalaman khas yang beragam kepada manusia (Sari, 2005). Pada bangunan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia, tata ruang dalam menentukan bagaimana pengunjung dapat bergerak, berinteraksi, serta memahami narasi sejarah yang ditampilkan. Zoning ruang, alur sirkulasi, serta pencahayaan

ruang dalam yang dirancang secara khusus dapat mendukung pengalaman ruang sehingga dapat mempererat keterhubungan pengunjung dengan konten kontribusi perempuan yang diberikan, sehingga menciptakan bangunan yang bersifat edukatif dan rekreatif secara optimal.

Namun, pengolahan tata ruang dalam yang fungsional saja tidak cukup dalam menyampaikan makna perjalanan dan kontribusi perempuan Indonesia dari masa lalu, masa kini, hingga masa depan. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur metafora dipilih untuk memperkuat identitas bangunan serta menyampaikan pesan mendalam mengenai pentingnya peran perempuan kepada pengunjung. Menurut Charles Jencks dalam buku *The Language of Post-Modern Architecture* (1977:40), arsitektur metafora adalah pendekatan desain arsitektur di mana suatu bangunan dapat dipahami atau diwujudkan melalui perbandingan dengan bentuk atau objek lain yang sudah dikenal, sehingga memudahkan masyarakat menangkap makna dan identitasnya. Metafora Arsitektur dapat diartikan sebagai penyamaan bentuk arsitektur dengan hal lain, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Penyamaan ini dapat merujuk pada aspek yang bersifat abstrak atau tak berwujud, seperti ide, konsep, nilai, adat, tradisi, sejarah, maupun aliran (isme), maupun pada aspek yang memiliki wujud, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan objek budaya (Ashadi, 2019:8-9). Dengan metafora, bangunan dapat menjadi representasi simbolis dari pentingnya peran perempuan. Sehingga, pendalaman makna mengenai kekuatan, keberdayaan, dan kesinambungan peran perempuan dalam membentuk arah peradaban bangsa. lebih didapatkan.

Dengan demikian, pembangunan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia perlu diwujudkan melalui spesifikasi arsitektural yang edukatif dan rekreatif yang didukung oleh pengolahan tata ruang dalam yang baik, serta diperkuat oleh pendekatan arsitektur metafora yang bermakna. Ketiga hal ini saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam menciptakan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia yang tidak hanya menjadi wadah pembelajaran dan rekreasi, tetapi juga menjadi simbol penghargaan terhadap kontribusi perempuan Indonesia yang sangat besar di masa yang lalu, masa kini, serta masa depan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia di Yogyakarta, dengan pendekatan arsitektur metafora?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merumuskan wujud rancangan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia di Yogyakarta, dengan pendekatan arsitektur metafora.

1.3.2. Sasaran

- Menyusun wujud perancangan untuk aspek arsitektural yang edukatif dan rekreatif pada Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia
- Menyusun wujud perancangan tata ruang dalam pada Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia
- Menyusun wujud perancangan pendekatan arsitektur metafora untuk Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial, perancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia menekankan aspek arsitektural edukatif dan rekreatif yang diwujudkan melalui elemen arsitektural berupa penataan ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur Metafora.

1.4.2. Lingkup Spasial

Dalam lingkup spasial, perancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia memiliki ruang lingkup perencanaan dan perancangan yang meliputi ruang pameran sejarah dan karya inovatif, area pertunjukan seni, ruang diskusi dan *workshop*, serta fasilitas pendukung lainnya.

1.4.3. Lingkup Temporal

Perancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia harus memiliki desain yang mempertimbangkan jangka panjang serta fleksibilitas untuk adaptasi pada masa yang akan mendatang. Dalam lingkup temporal, perancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia diharapkan memiliki jangka efektif dalam waktu 15-20 tahun.

1.5. Metode

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan konsep rancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia memerlukan pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder.

1. Data primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh penulis. Perolehan data primer dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan objek secara langsung, untuk mendapatkan data mengenai objek yang aktual dan relevan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumentasi berupa foto maupun video untuk mengidentifikasi potensi dan kendala lebih lanjut yang ada pada objek.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan pertemuan dan pembahasan langsung dengan narasumber terkait objek untuk memperoleh data objek yang lebih lengkap dan aktual.

2. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penulis, melainkan dari sumber atau pihak lain. Perolehan data sekunder dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan melalui jurnal, buku (baik cetak maupun elektronik), serta laporan tugas dari sumber resmi, untuk memperoleh informasi resmi yang sebelumnya telah ada mengenai objek.

b. Dokumen Resmi

Perolehan data dokumen resmi dilakukan melalui situs-situs resmi pemerintah, seperti RDTR Interaktif, situs pemerintah daerah terkait, untuk memperoleh informasi mengenai regulasi tapak yang berlaku.

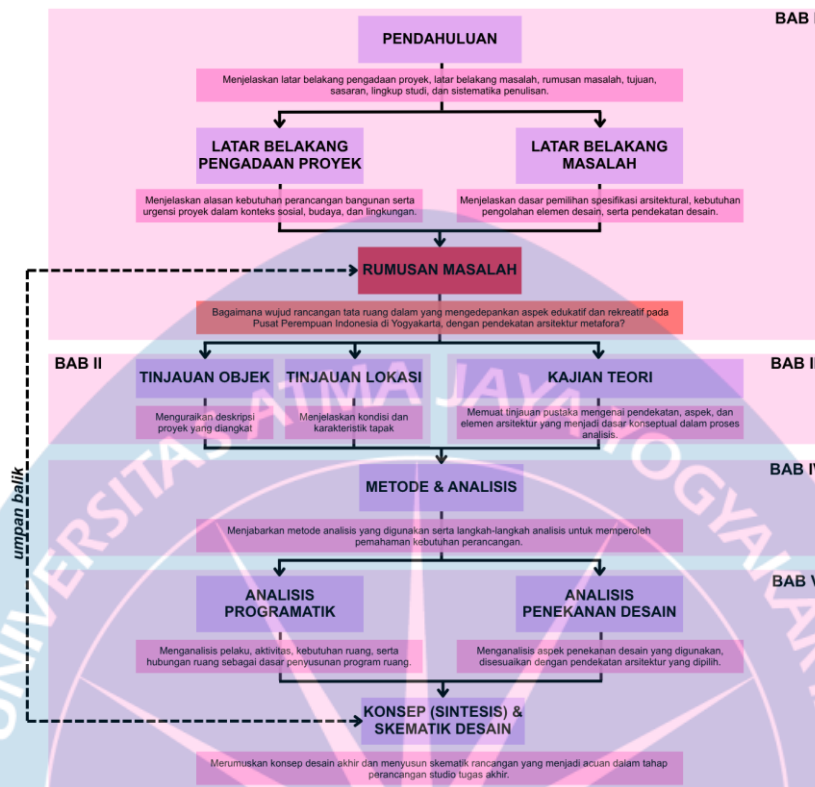
1.5.2. Metode Analisis Data

Dalam proses penyusunan konsep rancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia, analisis data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Analisis mencakup analisis programatik serta analisis penekanan desain yang disusun melalui pembuatan tabulasi silang.

1.5.3. Metode Perumusan Kesimpulan

Proses perumusan kesimpulan dalam penyusunan konsep rancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia dilakukan setelah pengumpulan dan analisis data dilakukan, yang didukung dengan referensi yang resmi dan relevan. Informasi yang telah dikumpulkan lalu diolah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan informasi. Hasil dari pengolahan tersebut disampaikan dalam bentuk proposal atau laporan.

1.6. Kerangka Alur Pikir



Gambar 1.6. Kerangka Alur Pikir

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan perancangan Pusat Apresiasi Perempuan Indonesia di Kota Yogyakarta secara garis besar meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang masalah. Lalu diikuti oleh rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, kerangka alur pikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Bab ini menjelaskan tinjauan umum yang meliputi tinjauan proyek dan lokasi yang akan digunakan untuk membahas definisi proyek yang dipilih serta lingkup spasialnya.

BAB III KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka dari aspek, elemen, dan pendekatan arsitektur yang digunakan sebagai dasar dari proses analisis.

BAB IV ANALISIS

Bab ini melakukan analisis terhadap programatik dan konsep dasar yang digunakan sebagai acuan proses penyusunan konsep penekanan desain.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini memberi kesimpulan yang berupa konsep penekanan desain yang digunakan sebagai acuan dari proses studio tugas akhir perancangan.

